



## Transformasi peran perempuan melalui wisata edukasi berbasis masyarakat: Studi kasus Desa Sukamandi Masagi

### *Transforming women's roles through community-based educational tourism: A case study of Sukamandi Masagi Village*

Lala Siti Sahara, Jenal Abidin\*, Rinie Octaviany Hasan

Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

#### Abstrak

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana wisata edukasi berbasis masyarakat dapat berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan perempuan di Desa Wisata Sukamandi Masagi, Subang, Jawa Barat, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses transformasi peran perempuan dalam konteks pariwisata berkelanjutan.

**Desain/metodologi/pendekatan** – Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka fenomenologi interpretif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 18 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, meliputi perempuan pengelola homestay, anggota UMKM, pelaku seni tradisional tutunggulan, fasilitator program wisata edukasi, serta pemangku kepentingan desa. Data pendukung diperoleh dari dokumen dan arsip desa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengambilan data dilaksanakan pada April-Mei 2025.

**Temuan** – Hasil penelitian menunjukkan bahwa program wisata edukasi berbasis model *live-in* telah memberdayakan perempuan dalam empat dimensi utama: (1) Dimensi psikologis: peningkatan kepercayaan diri dan kesadaran kesetaraan gender melalui interaksi dengan wisatawan; (2) Dimensi sosial-budaya: perempuan berperan aktif dalam pelestarian budaya lokal dan pengambilan keputusan di tingkat desa, termasuk munculnya dua kepala dusun perempuan sebagai koordinator program; (3) Dimensi ekonomi: peningkatan pendapatan melalui pengelolaan homestay, UMKM makanan tradisional, dan budidaya jamur tiram; (4) Dimensi politik: keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan dan struktur organisasi pariwisata desa. Temuan ini memverifikasi kerangka pemberdayaan Scheyvens (2002) dalam konteks *Community-Based Tourism* (CBT).

**Keterbatasan penelitian** – Penelitian ini terbatas pada satu desa wisata sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke konteks lain. Penggunaan pendekatan kualitatif berpotensi mengandung subjektivitas informan dan peneliti. Penelitian berfokus pada kerangka CBT dan teori pemberdayaan tradisional, belum banyak menyinggung aspek digitalisasi dan transformasi sosial modern dalam konteks pariwisata.

**Implikasi** – Secara praktis, hasil penelitian merekomendasikan penguatan kapasitas perempuan melalui pelatihan digital marketing, kepemimpinan, dan komunikasi publik, serta penyusunan kebijakan inklusif yang memberi ruang bagi perempuan dalam struktur organisasi pariwisata seperti *Pokdarwis*. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan sektor swasta diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pemberdayaan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya teori pemberdayaan dalam konteks CBT dengan menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan bersifat multidimensi dan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, membuka peluang penelitian lanjutan tentang integrasi pemberdayaan perempuan dan inovasi digital dalam pariwisata berkelanjutan yang berkeadilan gender.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Perempuan, Desa Wisata, Wisata Edukasi

**Abstract**

**Purpose** – This study aims to examine how community-based educational tourism can function as an instrument for women's empowerment in Sukamandi Masagi Tourism Village, Subang, West Java, and to identify supporting and hindering factors affecting the transformation of women's roles in the context of sustainable tourism.

**Design/methodology/approach** – This research employs a qualitative approach with an interpretive phenomenological framework. Data were collected through in-depth interviews with 18 informants selected purposively, including women homestay managers, UMKM members, traditional *tutunggulan* art performers, educational tourism program facilitators, and village stakeholders. Supporting data were obtained from village documents and archives. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana (2014), consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification stages. Data collection was conducted in April-May 2025.

**Findings** – The results indicate that the live-in model educational tourism program has empowered women in four main dimensions: (1) Psychological dimension: increased self-confidence and gender equality awareness through interaction with tourists; (2) Socio-cultural dimension: women play active roles in preserving local culture and decision-making at the village level, including the emergence of two female hamlet heads as program coordinators; (3) Economic dimension: increased income through homestay management, traditional food UMKM, and oyster mushroom cultivation; (4) Political dimension: women's involvement in leadership and village tourism organizational structures. These findings verify Scheyvens' (2002) empowerment framework in the context of Community-Based Tourism (CBT).

**Research limitations** – This study is limited to one tourism village; the results cannot be generalized to other contexts. The use of a qualitative approach may contain informant and researcher subjectivity. The research focuses on the CBT framework and traditional empowerment theory, but does not extensively address digitalization and modern social transformation in the tourism context.

**Implications** – Practically, the research recommends strengthening women's capacity through digital marketing, leadership, and public communication training, as well as formulating inclusive policies that create space for women within tourism organizational structures, such as *Pokdarwis*. Collaboration with educational institutions, local government, and the private sector is needed to ensure the sustainability of empowerment. Theoretically, this research enriches empowerment theory in the CBT context by demonstrating that women's empowerment is multidimensional and influenced by the development of digital technology, thereby opening opportunities for further research on integrating women's empowerment with digital innovation to sustain gender-equitable tourism.

**Keywords:** Women's empowerment, tourism village, educational tourism.

**Histori Artikel:**

Diterima: 21 Oktober 2025, Direvisi: 13 Januari 2026, Disetujui: 20 Januari 2026, Dipublikasi: 26 Januari 2026.

**\*Penulis Korespondensi:**

jenal@wiyatatour.co.id

**DOI:**

<https://doi.org/10.60036/jbm.913>

**PENDAHULUAN**

Pemberdayaan perempuan merupakan isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan dan telah menjadi perhatian global, terutama dalam upaya mencapai tujuan kelima dari Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu kesetaraan gender (United Nations, 2015). Di Indonesia, pemberdayaan perempuan bukan hanya merupakan komitmen pemerintah, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam berbagai sektor pembangunan, termasuk sektor pariwisata (Rosramadhana et al., 2024).

Sektor pariwisata memiliki potensi yang sangat besar sebagai sarana pemberdayaan perempuan, khususnya di wilayah pedesaan. (Scheyvens, 2002) Mencatat bahwa pariwisata dapat menciptakan peluang ekonomi bagi perempuan melalui berbagai kegiatan seperti

mengelola homestay, memproduksi makanan tradisional, membuat kerajinan tangan, serta bekerja sebagai pemandu lokal. Sejalan dengan itu, (Boonabaana, 2014) berpendapat bahwa pariwisata berbasis masyarakat dapat berperan sebagai katalisator pemberdayaan perempuan pedesaan dengan memberikan akses terhadap sumber daya ekonomi dan meningkatkan posisi sosial mereka dalam masyarakat.

Desa wisata, sebagai bentuk pariwisata berbasis masyarakat, telah berkembang pesat di Indonesia. Data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat lebih dari 2.000 desa wisata di seluruh Indonesia (Kemenparekraf, 2022). Desa-desa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya perempuan yang sering kali memiliki akses terbatas terhadap peluang ekonomi formal (Tosun, 1999). Peran perempuan dalam pengembangan desa wisata sangatlah penting, mengingat kontribusi mereka sering terabaikan dalam kegiatan ekonomi dan sosial di pedesaan.

Wisata edukasi, yang memadukan unsur pendidikan dan pariwisata, membuka peluang bagi masyarakat pedesaan terutama perempuan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan pengembangan diri. Perempuan di desa wisata dapat berperan penting dalam berbagai sektor, mulai dari penyediaan layanan wisata, produk lokal, kerajinan tangan, serta kuliner tradisional, hingga berperan sebagai pemandu wisata. Secara ekonomi, keterlibatan ini memungkinkan perempuan untuk mengembangkan kompetensi yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengelolaan desa wisata dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperkuat rasa percaya diri mereka (Sulitri & Gerry Katon Mahendra, 2024).

Menurut (Wirdawati et al., 2024), pemberdayaan perempuan dalam pengembangan desa wisata memiliki dua peran utama, yaitu sebagai agen perubahan ekonomi dan sebagai penjaga warisan budaya lokal. Melalui fokus pada pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, perempuan tidak hanya berkontribusi secara ekonomi, tetapi juga berperan dalam pelestarian lingkungan dan budaya yang menjadi inti dari konsep desa wisata. Namun, meskipun memiliki peran strategis, perempuan sering menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan yang berkaitan dengan pariwisata (Marizka et al., 2024). Stereotip gender yang membatasi perempuan pada peran domestik juga turut mempersempit ruang partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan di tingkat desa. Oleh karena itu, intervensi yang terarah seperti pelatihan keterampilan, peningkatan akses informasi, dan penyediaan kesempatan untuk berpartisipasi aktif menjadi sangat penting dalam upaya pemberdayaan perempuan di desa wisata.

Pemberdayaan perempuan melalui sektor pariwisata memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh (Zimmerman, 2000) menekankan pentingnya proses yang mencakup aspek psikologis, organisasional, dan komunitas. Dalam konteks pariwisata, pemberdayaan perempuan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup pengembangan kapasitas, peningkatan rasa percaya diri, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan (Movono & Dahles, 2017). Berbagai penelitian sebelumnya mendukung hal ini, penelitian yang dilakukan oleh (Momanyi et al., 2013) di Kenya menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor pariwisata dapat meningkatkan status sosial ekonomi mereka, sementara studi (Pickel-Chevalier & Yanthy, 2023) di Bali menemukan bahwa pariwisata berperan dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan serta kemandirian ekonomi perempuan.

Penelitian ini mengisi beberapa kesenjangan dalam literatur yang ada, yaitu: (1) masih terbatasnya penelitian mengenai peran spesifik wisata edukasi dalam pemberdayaan perempuan pedesaan di Indonesia, (2) kurangnya analisis mendalam tentang strategi efektif pemberdayaan perempuan dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Subang, dan (3)

perlu model pemberdayaan yang dapat direplikasi di desa wisata lain di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis terhadap pengembangan konsep pemberdayaan perempuan dalam sektor pariwisata, khususnya dalam konteks wisata edukasi, serta secara praktis menghasilkan model pemberdayaan yang dapat diterapkan di Desa Sukamandi dan komunitas serupa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi kebijakan pariwisata yang berperspektif gender bagi pemerintah daerah.

Wisata edukasi, sebagai salah satu segmen pariwisata yang sedang berkembang, menawarkan peluang besar bagi pemberdayaan perempuan. (Anwar et al., 2023) menyatakan bahwa wisata edukasi tidak hanya memberikan pengalaman belajar bagi para wisatawan, tetapi juga memungkinkan masyarakat lokal berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Perempuan, dengan pengetahuan lokal yang kaya tentang budaya, kuliner, dan kehidupan sehari-hari, memiliki potensi yang besar untuk berperan penting dalam program-program wisata edukasi (Gentry, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan melalui Program Wisata Edukasi di Desa Wisata Sukamandi Masagi, Subang, Jawa Barat” dinilai relevan dan tepat waktu untuk dilakukan. Penelitian ini mengkaji bagaimana wisata edukasi dapat berfungsi sebagai instrumen yang efektif dalam pemberdayaan perempuan serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses tersebut.

## LANDASAN TEORI

### Konsep Pemberdayaan perempuan

Menurut Rowland (1997) pemberdayaan perempuan merupakan proses yang memungkinkan perempuan untuk menyadari identitas dan potensi mereka secara penuh mengembangkan keterampilan dan kemampuan serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan perubahan. Sara Hlupekile Longwe (1991) mengembangkan kerangka analisis pemberdayaan perempuan yang dikenal sebagai “women’s Empowerment Framework” Welfare (kesejahteraan) Access (akses), Conscientisation (kesadaran), Participation (Partisipasi), Control (kontrol). Sementara Naila Kabeer (1999) mendefinisikan pemberdayaan perempuan sebagai proses yang memungkinkan perempuan untuk membuat pilihan strategis dalam hidup mereka yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan. Menurut Kabeer pemberdayaan terdiri atas 3 dimensi : resources (sumber daya) akses terhadap sumber daya material manusia dan sosial, kemudian Agency (agen) kemampuan untuk membuat keputusan dan bertindak, dan terakhir Achievement (pencapaian) merupakan hasil dari tindakan yang dilakukan.

Regina Scheyvens mengembangkan kerangka kerja pemberdayaan yang sangat berpengaruh dalam studi pariwisata yang pertama kali dipublikasikan tahun 1999 dan disempurnakan tahun 2000. Kerangka kerja ini memiliki empat dimensi utama yaitu psikologis, sosial budaya, ekonomi dan politik.

### Wisata Edukasi

Wisata Edukasi menurut Astuti dan Utami (2016) adalah wisata yang memadukan aspek pembelajaran dan hiburan dengan tujuan untuk memberikan wawasan kepada wisatawan baik mengenai pengetahuan alam, budaya teknologi maupun sejarah suatu tempat dengan memiliki dimensi: pengetahuan, pengalaman, sosial budaya, teknologi dan inovasi dan dimensi keterlibatan pengunjung.

### Community-Based Tourism (CBT)

Dalam dokumen resmi ASEAN Community Based Tourism Standar (2016) “community based tourism is tourism that takes environmental, social-cultural and economic sustainability into account. It’s owned, managed and controlled by the community, and generation a fair distribution of

*benefit to the community*". Model Community-Based Tourism (CBT) Goodwin & Santilli (2009) mengusulkan model CBT yang melibatkan perempuan dalam semua tahap pengembangan wisata, Memberikan akses yang adil terhadap manfaat ekonomi dan Mempertahankan kontrol komunitas atas sumber daya wisata.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka *fenomenologi interpretif* (interpretive phenomenology). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami makna, perspektif, dan pengalaman perempuan yang terlibat dalam program wisata edukasi di Desa Sukamandi Masagi, bukan untuk mengukur frekuensi atau hubungan kausal, melainkan untuk menggali esensi pengalaman dan cara subjek membangun makna sosial (Creswell, 2013). *Fenomenologi interpretif* memungkinkan peneliti menangkap pengalaman subjektif informan dalam konteks budaya-lokal dan menafsirkan struktur makna yang muncul dari narasi mereka. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji transformasi peran gender, karena perubahan peran sosial seringkali terwujud dalam bentuk pengalaman sehari-hari, narasi identitas, dan praktik sosial yang hanya dapat dipahami melalui analisis mendalam terhadap pengalaman hidup subjek.

Sumber data utama berasal dari perempuan yang berpartisipasi langsung dalam kegiatan wisata edukasi, seperti pengelola homestay, anggota kelompok UMKM, pelaku seni tradisional tutunggulan, serta perempuan yang berperan sebagai fasilitator atau koordinator program. Mereka menjadi informan kunci karena memiliki pengalaman nyata dalam menjalankan kegiatan wisata edukasi sekaligus mengalami perubahan sosial, ekonomi, dan peran gender dalam komunitasnya. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* Menurut Patton (2002), *purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan kemampuan memberikan informasi yang paling mendalam dan relevan dengan penelitian. Dalam konteks penelitian pemberdayaan perempuan di Desa Sukamandi, informan dapat dipilih dari kelompok seperti pelaku homestay, pemandu wisata edukasi, narasumber wisata edukasi, pengelola home industri serta pengelola BUMDes,. Selain itu, sumber data juga mencakup pemangku kepentingan desa, seperti kepala dusun, pengurus lembaga desa, dan tokoh masyarakat yang berperan dalam perencanaan serta pelaksanaan program wisata edukasi. Sumber ini penting untuk memberikan perspektif struktural mengenai kebijakan, dukungan, serta dinamika kelembagaan yang memengaruhi pemberdayaan perempuan di tingkat lokal.

**Tabel 1.** Informan yang di Wawancarai

Informan	Keterlibatan dalam wisata edukasi	Jumlah
Kepala Desa Sukamandi	Pengarah pelaksanaan kegiatan wisata edukasi	1
Sekretaris Desa Sukamandi	Koordinator lapangan kegiatan wisata edukasi	1
Kepala Dusun 1 Ibu Ai	Koordinator UMKM makanan tradisional	1
Kepala Dusun 2 Ibu Warsiti	Koordinator pengelola Homestay	1
Pengelola Homestay	Pengelola homestay kegiatan wisata edukasi	7
Mira BUMDES	Pemandu wisata lokal wisata edukasi	1
Ibu Cucu	Narasumber kegiatan edukais budidaya jamur tiram	1
Narasumber pembuatan makanan tradisional	Narasumber kegiatan edukasi pembuatan makanan tradisional	5

Untuk memperkuat dan memverifikasi informasi, digunakan pula sumber data sekunder berupa dokumen dan arsip desa, seperti laporan kegiatan, proposal program wisata edukasi, daftar peserta pelatihan, foto kegiatan, serta publikasi promosi desa wisata. Dokumen-dokumen

tersebut membantu peneliti memahami konteks historis, tujuan program, dan perkembangan aktivitas pemberdayaan perempuan dari waktu ke waktu. Dengan memadukan berbagai sumber data tersebut baik dari individu, kelompok, maupun dokumen kelembagaan penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam tentang proses transformasi peran perempuan melalui wisata edukasi berbasis masyarakat di Desa Sukamandi Masagi. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan april s.d Mei 2025.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, AM dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, serta catatan lapangan. Proses reduksi dilakukan melalui *coding* awal dan tematik untuk mengidentifikasi pola terkait peran dan pengalaman perempuan dalam wisata edukasi.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk matriks tematik dan bagan hubungan antar kategori. Contohnya, hubungan antara “peran ekonomi” dan “partisipasi sosial” divisualisasikan untuk melihat bagaimana keterlibatan perempuan dalam kegiatan wisata berkontribusi pada perubahan status sosial mereka di masyarakat. Tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menafsirkan makna dari pola-pola yang ditemukan dan memeriksa konsistensi temuan melalui triangulasi data antar sumber. Dari tahap ini, terbentuk tema utama seperti “*pemberdayaan perempuan berbasis komunitas*” dan “*transformasi sosial melalui kegiatan wisata edukasi*”, yang merefleksikan hasil analisis secara menyeluruh. Pendekatan Miles dan Huberman ini memungkinkan peneliti menjaga keterkaitan antara data empiris dan interpretasi teoretis secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program wisata edukasi di Desa Sukamandi mengadopsi konsep *live-in*, di mana wisatawan tinggal bersama penduduk lokal. Pendekatan ini merupakan bentuk pariwisata berkelanjutan yang berkembang pesat. Menurut Potchana, (1997), pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism* atau CBT) adalah pariwisata yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri, yang dirancang untuk memberikan kesempatan bagi wisatawan dalam memperoleh kesadaran dan pemahaman tentang cara hidup masyarakat lokal. Model ini tidak hanya menawarkan pengalaman autentik bagi wisatawan, tetapi juga memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat pedesaan.

Di Desa Wisata Sukamandi Masagi, model wisata edukasi berbasis *live-in* membuka peluang luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai peran yang signifikan. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pengelola homestay yang menyediakan akomodasi bagi wisatawan, tetapi juga sebagai narasumber dalam kegiatan edukatif, seperti pelatihan kerajinan tangan, kuliner tradisional, hingga praktik pertanian organik yang menjadi ciri khas desa tersebut. Selain itu, keterlibatan perempuan juga terlihat dalam pelestarian seni tradisional, seperti kesenian *tutunggulan*, yang sering ditampilkan sebagai bagian dari program pertunjukan budaya bagi para wisatawan.

Perempuan desa juga berperan sebagai pemandu wisata lokal (*local guide*) yang memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal serta menjelaskan filosofi di balik aktivitas keseharian masyarakat. Melalui peran ini, mereka tidak hanya menjadi duta budaya, tetapi juga agen pemberdayaan yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi keluarga dan komunitas. Partisipasi perempuan dalam kegiatan wisata edukasi di Sukamandi Masagi menunjukkan adanya transformasi sosial, di mana perempuan tidak lagi hanya diposisikan sebagai pelengkap kegiatan ekonomi rumah tangga, tetapi sebagai pelaku utama dalam rantai nilai pariwisata berkelanjutan.

Lebih jauh, keterlibatan perempuan dalam sektor wisata edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas diri dan kepercayaan diri. Melalui pelatihan dan interaksi dengan wisatawan, mereka memperoleh keterampilan baru dalam bidang pelayanan, komunikasi, dan kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan prinsip *gender empowerment* dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, di mana pemberdayaan perempuan menjadi kunci terciptanya kesejahteraan kolektif dan keberlanjutan sosial di tingkat desa.

### **Dimensi Pemberdayaan Perempuan dalam Wisata Edukasi** **Dimensi Psikologis.**

Perempuan di Desa Sukamandi Masagi baik sebagai pengelola homestay, pemimpin UMKM, fasilitator lokakarya makanan tradisional, maupun pemandu wisata—memiliki kesempatan untuk tampil di ruang publik, berbagi pengetahuan tentang produk lokal, serta mempraktikkan keterampilan seperti budidaya jamur tiram. Interaksi langsung dengan wisatawan tersebut menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih tinggi, karena apresiasi dari pengunjung menjadi bentuk pengakuan atas kemampuan dan kontribusi mereka. Program wisata edukasi ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi dan teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran tentang kesetaraan gender, dengan menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat.



**Gambar 1.** Pengelola Homestay dalam Kegiatan Wisata Edukasi

Kegiatan wisata edukasi yang dilaksanakan di Desa Sukamandi telah memberi pengaruh psikologie kepada perempuan khususnya sebagai pengelola homestay dan narasumber pembuatan makanan tradisional seperti yang disampaikan oleh Ibu lis *“awalnya saya malu rumah saya sederhana, terus bagaimana saya ngobrol sama tamunya walau anak-anak mereka dari kota tetapi setelah mereka datang dan tinggal bersama saya selama 2 hari saya senang ternyata mereka baik baik dan suka sama masakan saya juga sopan.”*

### **Dimensi Sosial-Budaya.**

Program ini mendorong perempuan untuk berperan lebih aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan pariwisata maupun kegiatan sosial di tingkat komunitas. Keterlibatan perempuan kini terlihat dalam setiap tahap perencanaan, pengembangan, hingga pengelolaan program wisata, termasuk dalam musyawarah desa dan forum diskusi yang membahas persiapan kegiatan pariwisata. Keterlibatan aktif ini menunjukkan adanya perubahan paradigma sosial, di mana peran perempuan tidak lagi terbatas pada ranah domestik, melainkan turut menentukan arah kebijakan dan pengembangan potensi wisata desa.

Perempuan dalam kegiatan wisata edukasi telah memberikan peluang kepada dua kepala dusun perempuan yaitu kepala dusun 2 Desa Sukamandi sebagai koordinator homestay dan

kegiatan pembuatan makanan tradisional yaitu ibu warsiti atau dikenal dengan nama mak kadus “saya juga awalnya khawatir atas kepercayaan yang telah diberikan tetapi saya yakin bisa dan mengkoordinir ibu-ibu pemilik homestay untuk mendukung kegiatan wisata edukasi dan alhamdulillah berjalan lancar.”

### **Dimensi Ekonomi.**

Melalui wisata edukasi, perempuan memperoleh peluang untuk mengembangkan usaha mereka melalui partisipasi aktif dalam kegiatan UMKM lokal. Banyak perempuan yang memproduksi makanan tradisional seperti *opak ketan*, *kerupuk nasi*, *rengginang*, atau mengelola usaha budidaya jamur tiram. Dengan menjual produk-produk tersebut langsung kepada wisatawan, mereka memperoleh akses pasar yang lebih luas sekaligus tambahan pendapatan. Model *live-in* dengan sistem homestay juga memberikan peluang bagi pengelola homestay untuk mengelola keuangan secara mandiri dan menambah penghasilan rumah tangga, sehingga berdampak positif terhadap kesejahteraan keluarga.

### **Dimensi Politik.**

Program wisata edukasi di Sukamandi juga membuka ruang bagi perempuan untuk menempati posisi kepemimpinan dalam pengelolaan pariwisata dan urusan kemasyarakatan. Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mencakup perumusan kebijakan di tingkat desa yang berdampak langsung pada kehidupan keluarga dan komunitas. Di antara tokoh perempuan penggerak program wisata edukasi terdapat dua kepala dusun perempuan yang berperan penting, yaitu Ibu Warsiti sebagai koordinator homestay sekaligus pemimpin kelompok seni *tutunggulan*, dan Ibu Ai sebagai ketua UMKM kuliner tradisional. Partisipasi mereka memperkuat posisi tawar perempuan dalam proses pengambilan keputusan di tingkat desa, serta menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk aktif berperan dalam pembangunan berbasis komunitas.

### **Pemberdayaan Perempuan dalam Kerangka Community-Based Tourism (CBT)**

Partisipasi aktif perempuan dalam perencanaan dan pengelolaan wisata memberikan akses yang lebih setara terhadap manfaat ekonomi, seperti penyewaan homestay, produksi makanan tradisional, penyediaan jasa katering bagi wisatawan, serta penjualan beras organik dan jamur tiram. Namun, pemberdayaan ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi semata. Melalui keterlibatan dalam kegiatan wisata edukasi, perempuan juga memperoleh peningkatan kapasitas diri, memperkuat rasa percaya diri, dan meneguhkan nilai-nilai sosial budaya komunitas. Dalam kerangka *Community-Based Tourism*, keterlibatan perempuan menjadi pilar penting bagi terciptanya pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan gender, di mana manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh anggota masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model wisata edukasi yang diterapkan di Desa Wisata Sukamandi Masagi memberikan peluang yang signifikan bagi pemberdayaan perempuan dalam dimensi psikologis, sosial budaya, ekonomi, dan politik. Hal ini sejalan dengan kerangka pemberdayaan yang dikemukakan oleh Scheyvens, (2002) yang menekankan bahwa pemberdayaan dalam konteks *community-based tourism* (CBT) bersifat multidimensi dan mencakup aspek psikologis, sosial, ekonomi, serta politik masyarakat lokal.

Dari perspektif psikologis, partisipasi perempuan sebagai pengelola homestay, pemimpin UMKM, instruktur kuliner, serta pelaku seni budaya telah mendorong peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum. Pengakuan dari para wisatawan terhadap pengetahuan mereka tentang produk dan tradisi lokal semakin memperkuat rasa percaya diri dan harga diri perempuan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ambler et al., (2021) yang

menyatakan bahwa pemberdayaan mencakup penguatan otonomi dan efikasi diri (*self-efficacy*), yang memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam membentuk lingkungan sosial dan ekonomi mereka sendiri.

Dalam dimensi sosial budaya, hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran peran perempuan dari posisi pasif sebagai pendukung kegiatan menjadi aktor aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Keterlibatan mereka dalam rapat desa dan forum pariwisata menandakan langkah maju menuju kesetaraan gender dalam tata kelola lokal. Hal ini mendukung kerangka Longwe (1991) yang menegaskan bahwa partisipasi dan kontrol merupakan indikator utama dari proses pemberdayaan, karena memberikan ruang bagi perempuan untuk mempengaruhi keputusan yang berdampak pada kehidupan komunitas.

Melalui perubahan tersebut, pariwisata edukasi di Sukamandi Masagi tidak hanya menjadi sarana pengembangan ekonomi lokal, tetapi juga menjadi medium transformasi sosial yang memperkuat posisi perempuan dalam struktur sosial desa. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan *community-based tourism* dapat berfungsi efektif sebagai instrumen pemberdayaan gender apabila dirancang dengan memperhatikan dimensi psikologis dan sosial budaya masyarakat setempat.

Dalam dimensi ekonomi, keterlibatan perempuan dalam kegiatan UMKM, khususnya dalam produksi makanan tradisional dan budidaya jamur tiram, telah memberikan mereka akses langsung ke pasar melalui aktivitas wisata edukasi. Melalui interaksi dengan wisatawan, perempuan dapat memasarkan produk lokal secara langsung tanpa perantara, sehingga meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus memperkuat kontrol mereka terhadap sumber daya keuangan. Penguasaan terhadap aspek ekonomi ini menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Ashley & Roe (2002) bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pariwisata berperan besar dalam menciptakan kesejahteraan jangka panjang dan memperkuat kemandirian komunitas.

Pada dimensi politik, kemunculan pemimpin perempuan seperti kepala dusun yang juga berperan sebagai koordinator homestay dan pemimpin kelompok seni budaya menunjukkan bahwa wisata edukasi mampu membuka ruang bagi perempuan untuk menempati posisi strategis dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Fenomena ini mendukung pandangan Wirdawati et al., (2024) yang menyatakan bahwa sektor pariwisata dapat menjadi wadah bagi perempuan untuk berperan sebagai penggerak ekonomi sekaligus penjaga nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, keberadaan perempuan dalam posisi kepemimpinan tidak hanya memperkuat representasi gender, tetapi juga memastikan bahwa keputusan-keputusan strategis desa mempertimbangkan perspektif inklusif dan berbasis kesetaraan.

Secara keseluruhan, integrasi wisata edukasi dalam kerangka *Community-Based Tourism* (CBT) di Sukamandi Masagi telah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemberdayaan perempuan di berbagai aspek kehidupan. Model ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial dan politik perempuan dalam komunitas. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan perlunya penguatan kapasitas melalui program pelatihan berkelanjutan, terutama dalam bidang pemasaran digital, kepemimpinan, dan keterampilan komunikasi publik, agar perempuan dapat semakin berperan aktif dalam pengelolaan wisata serta menjamin keberlanjutan hasil-hasil pemberdayaan yang telah dicapai. Kegiatan wisata edukasi perempuan menjadi narasumber home industri dan pembuatan makanan tradisional.



## SIMPULAN

Pemberdayaan perempuan dalam program wisata edukasi di Desa Wisata Sukamandi Masagi berawal dari partisipasi aktif mereka dalam pengelolaan program, meliputi pengelolaan homestay, menjadi narasumber budidaya jamur tiram dan pengembangan UMKM, serta fasilitator dalam pembuatan makanan tradisional. Keterlibatan perempuan dalam berbagai peran strategis ini memberikan dampak positif yang dapat dilihat dari beberapa dimensi pemberdayaan.

Pertama, dampak psikologis, di mana kegiatan wisata edukasi berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan kesadaran akan kesetaraan gender. Melalui peran mereka sebagai pengelola homestay dan narasumber kegiatan edukatif, perempuan memperoleh kesempatan untuk tampil di ruang publik, berbicara di depan peserta wisata, dan menunjukkan kompetensi mereka dalam bidang ekonomi kreatif dan pertanian lokal. Hal ini memperkuat rasa percaya diri sekaligus mendorong kesadaran bahwa perempuan memiliki hak dan kapasitas yang setara dengan laki-laki dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat.

Kedua, dampak sosial budaya, yang tercermin dari peran perempuan dalam pelestarian budaya lokal serta peningkatan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan di tingkat desa. Perempuan berperan aktif dalam mempertahankan dan mengajarkan nilai-nilai tradisi, seperti kuliner khas desa dan kesenian *tutunggulan*, yang menjadi bagian penting dari atraksi wisata edukasi. Selain itu, keterlibatan mereka dalam musyawarah dan forum desa memperlihatkan peningkatan posisi tawar dan pengakuan terhadap peran perempuan dalam tata kelola pariwisata berbasis masyarakat.

Ketiga, dampak ekonomi, di mana perempuan memperoleh peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui penjualan produk UMKM dan makanan tradisional kepada wisatawan. Aktivitas ini tidak hanya memberikan tambahan penghasilan, tetapi juga memperluas jaringan pemasaran produk lokal serta memperkuat kemandirian ekonomi perempuan di tingkat rumah tangga.

Keempat, dampak politik, yang terlihat dari meningkatnya keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan lokal, termasuk dalam struktur organisasi Kelompok Sadar Wisata (*Pokdarwis*). Perempuan yang sebelumnya hanya berperan sebagai peserta kini mulai menempati posisi strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata, sehingga berkontribusi terhadap pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan berbasis gender.

Untuk mengoptimalkan hasil pemberdayaan perempuan di Desa Wisata Sukamandi Masagi, beberapa aspek perlu ditingkatkan, terutama dalam hal penguatan kapasitas sumber daya manusia perempuan. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelatihan promosi digital di media sosial, pelatihan kepemimpinan, serta peningkatan keterampilan komunikasi publik. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan sektor swasta juga penting untuk memperluas

akses perempuan terhadap sumber daya, meningkatkan rasa percaya diri mereka, dan memastikan keberlanjutan hasil pemberdayaan dalam jangka panjang.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Dari sisi metodologis, penggunaan pendekatan kualitatif studi kasus di Desa Wisata Sukamandi Masagi memberikan pemahaman mendalam, namun hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke desa wisata lain. Selain itu, data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi berpotensi dipengaruhi subjektivitas informan dan peneliti.

Secara teoritis, penelitian ini berfokus pada kerangka *Community-Based Tourism* (CBT) dan teori pemberdayaan, sehingga belum banyak menyinggung aspek pemberdayaan perempuan dalam konteks pariwisata digital dan transformasi sosial modern.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar:

1. Memperluas lokasi penelitian ke desa wisata lain.
2. Menggunakan pendekatan mixed methods agar hasil lebih terukur.
3. Mengembangkan teori dengan memasukkan aspek digitalisasi dan kepemimpinan perempuan.
4. Melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan dalam analisis.

Langkah tersebut diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang strategi pemberdayaan perempuan dan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan yang inklusif.

### Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi praktis dan teoritis. Secara praktis, hasil penelitian merekomendasikan penguatan kapasitas perempuan di Desa Wisata Sukamandi Masagi melalui pelatihan digital marketing, kepemimpinan, dan komunikasi publik agar mereka lebih berperan dalam promosi dan pengelolaan wisata. Pemerintah desa juga perlu menyusun kebijakan inklusif yang memberi ruang bagi perempuan dalam struktur organisasi pariwisata seperti *Pokdarwis*, sehingga hasil pemberdayaan dapat berkelanjutan dan berdampak pada peningkatan ekonomi lokal.

Secara teoritis, penelitian ini memverifikasi dan memperkaya teori pemberdayaan Scheyvens (2002) dalam konteks *Community-Based Tourism* (CBT). Hasilnya menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya terjadi dalam aspek psikologis, sosial budaya, ekonomi, dan politik, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Temuan ini membuka peluang penelitian lanjutan mengenai integrasi pemberdayaan perempuan dan inovasi digital dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan berkeadilan gender.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ambler, K., Jones, K., & O'Sullivan, M. (2021). Facilitating women's access to an economic empowerment initiative: Evidence from Uganda. *World Development*, 138, 105224. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105224>
- Anwar, M. K., Zauhar, S., & Wanusmawatie, I. (2023). *Dynamic Governance Based Educational Tourism Development Model in Indonesia*. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 10(2), 165–175.
- Ashley, C., & Roe, D. (2002). Making tourism work for the poor: Strategies and challenges in southern Africa. *Development Southern Africa*, 19(1), 61–82. <https://doi.org/10.1080/03768350220123855>
- Boonabaana, Brenda. (2014). Negotiating gender and tourism work: Women's lived experiences

- in Uganda. *Tourism and Hospitality Research*, 14(1–2), 27–36. <https://doi.org/10.1177/1467358414529578>
- Gentry, K. (2007). Belizean Women and Tourism Work: Opportunity or Impediment? *Annals of Tourism Research*, 34, 477–496. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2006.11.003>
- John W. Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Longwe, S. H. (1991). *Gender awareness: The missing element in the third world development project*. Oxfam.
- Marizka, R., Nurrizalia, M., Wati, E. R. K., Fadsyah, N. A., Sari, L. P., & Lusiyani, L. (2024). Peran Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Guna Mengatasi Kesenjangan Gender di Sektor Wisata. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.358>
- Miles, MB, Huberman, AM dan Saldana, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode*. Sage.
- Momanyi, S. O., Mutie, I. K., Manono, G., & Rotich, D. K. (2013). Women Employment in Tourism Businesses: A Case Study of Eldoret Town, Kenya. *African Journal of Tourism and Hospitality*, 1(1), 15–25.
- Movono, A., & Dahles, H. (2017). Female empowerment and tourism: a focus on businesses in a Fijian village. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*. <https://doi.org/10.1080/10941665.2017.1308397>
- Pickel-Chevalier, S., & Yanthy, P. S. (2023). Gender, work, tourism and higher education in Bali. *Annals of Tourism Research*, 100. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2023.103574>
- Potchana, S. (1997). *Community Based Tourism Handbook: REST Project*.
- Rosramadhana, R., Sudirman, S., Zulaini, Z., Iqbal, M., & Sembiring, M. (2024). Women's Empowerment Model Based on Cultural Literature to Realize Tourism Aware Villages in Sustainable Development. *Journal of Intercultural Communication*, 24(2), 144–153. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i2.184>
- Scheyvens, R. (2002). *Tourism for Development: Empowering Communities*. Prentice Hall.
- Sulitri, & Gerry Katon Mahendra. (2024). Pemberdayaan perempuan dalam pengembangan Desa Wisata Brajan Sendangagung Kapanewon Minggir. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. LPPM Universitas Aisyiyah Yogyakarta, 2(September), 2239–2248.
- Tosun, C. (1999). Towards a typology of community participation in the tourism development process. *Anatolia*, 10(2), 113–134. <https://doi.org/10.1080/13032917.1999.9686975>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development*.
- Wirdawati, A., Wardi, Y., & Susanti, R. (2024). Partisipasi Perempuan dalam Kemajuan Desa Wisata. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1), 84–94. <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i1.9016>
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment Theory BT - *Handbook of Community Psychology* (J. Rappaport & E. Seidman (eds.); pp. 43–63). Springer US. [https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6\\_2](https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2)